



PROSIDING SEMINAR NASIONAL

Kurikulum dan Teknologi Pendidikan

"Mempersiapkan Lulusan Teknologi Pendidikan yang Tangguh Menghadapi Tantangan Dunia Kerja dan Meningkatkan Profesionalisme Tenaga Kependidikan Melalui Aktualisasi Kurikulum dengan Mengintegrasikan Teknologi dalam Pembelajaran"

**PROGRAM STUDI TEKNOLOGI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2015**

TRUSMI
SEMINAR NASIONAL
Kebudayaan dan Teknologi Pendidikan

Universitas Pendidikan Indonesia
Jalan Setiabudi No. 225, Jakarta Barat 10132

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NO 19 TAHUN 2002
TENTANG HAK CIPTA

PASAL 72
KETENTUAN PIDANA
SANSI PELANGGARAN

1. Barang cipta dengan sengaja dan tanpa hak dipertukarkan atau dipertukarkan untuk Ciptaan atau memberikannya, dipinjamkan dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 1.000.000.000 (satu miliar rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 1.000.000.000.000 (satu milyar rupiah)
2. Barang cipta dengan sengaja menyalin, menyebarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual secara massal Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000 (lima ratus juta rupiah)

PROSIDING SEMINAR NASIONAL Kurikulum dan Teknologi Pendidikan

**“Mempersiapkan Lulusan Teknologi Pendidikan yang
Tangguh Menghadapi Tantangan Dunia Kerja dan
Meningkatkan Profesionalisme Tenaga Kependidikan
Melalui Aktualisasi Kurikulum dengan
Mengintegrasikan Teknologi dalam Pembelajaran”**

Diterbitkan Oleh :
Program Studi Teknologi Pendidikan
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Prosiding Seminar Nasional
Kurikulum dan Teknologi Pendidikan

"Mempersiapkan Lulusan Teknologi Pendidikan yang Tangguh Menghadapi Tantangan Dunia Kerja dan Meningkatkan Profesionalisme Tenaga Kependidikan Melalui Aktualisasi Kurikulum dengan Mengintegrasikan Teknologi dalam Pembelajaran"

Editor :

Dr. Darmansyah, S.T., M.Pd.

Dra. Fitri Yuni J., M.Pd.

ISBN : 978-602-72950-0-1

Pencetakan Sakabina
Penyusun Program Studi Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan
 Universitas Negeri Padang
Lay-Out Sari Juniatti
Design Sampul Jafri

Hak Cipta © 2015 pada Penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, termasuk dengan cara penggunaan mesin mesin fotocopy, tanpa izin sah dari penerbit

Kata Pengantar

Puji dan syukur kita ucapkan kehadiran Allah SWT, shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW. Alhamdulillah telah terwujud buku proseding yang diolah dari rangkaian Seminar Nasional dan Mubes Alumni Teknologi Pendidikan. Perkembangan teknologi dan informasi semakin pesat menuntut perguruan tinggi sebagai pemasok tenaga kerja profesional perlu mempersiapkan lulusan yang tangguh untuk dapat bersaing di dunia kerja. Sehubungan dengan hal tersebut pemberian pengetahuan dan keterampilan serta softskill sangat dibutuhkan bagi lulusan yang dihasilkan. Selain itu, jaringan serta dukungan dari instansi terkait sangat dibutuhkan untuk eksistensi alumni program studi agar bisa berkuprah di dunia kerja.

Proseding ini merupakan kumpulan makalah utama dan pendukung dalam Seminar Nasional dengan tema "Melalui MUBES alumni dan seminar nasional kita siapkan lulusan Teknologi Pendidikan yang tangguh menghadapi tantangan dunia kerja" dan "Meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan melalui aktualisasi kurikulum dengan mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran".

Semoga proseding ini dapat menambah khasanah keilmuan Teknologi Pendidikan dan berguna untuk lebih mengembangkan wawasan pembaca di bidang Teknologi Pendidikan. Tidak ada gading yang tak retak, kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan. Semoga bermanfaat bagi kita bersama.

Padang, Mei 2015
Ketua Panitia Pelaksana

Drs. Syafri, M.Pd

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
1. Pengembang Teknologi Pembelajaran: Kebutuhan Peluang dan Tantangan di Indonesia Purwanto, PUSTEKKOM Jakarta	1
2. Urgensi teknologi pembelajaran sebagai Pilar Implementasi k13 Darmansyah, KTP FIP Universitas Negeri Padang	20
3. Peningkatan Professional Guru di Era Teknologi Informasi Farida Mayar, PG PAUD Universitas Negeri Padang	35
4. Pengaruh Permainan <i>Maze</i> Terhadap Kemampuan Bercerita Anak Rakimahwati, PG PAUD Universitas Negeri Padang	45
5. Modul Implementasi Kurikulum 2013 Untuk Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Mengelola Pembelajaran Fetri Yeni J., KTP FIP Universitas Negeri Padang	54
6. Pengaruh Pelaksanaan Diklat Profesi Terhadap Tingkat Kompetensi Profesional Guru Abdul Hakim dan Abdul Haling, Teknologi Pendidikan FIP Universitas Negeri Makassar	64
7. Modifikasi Perilaku dan Emosional Untuk Anak Hambatan Kecerdasan Melalui Teknologi Tepat Guna Fatmawati, PLB FIP Universitas Negeri Padang	77
8. Kurikulum Setting Inklusi Irdamurni, PLB FIP Universitas Negeri Padang	87
9. Pengembangan karakter kebangsaan dan Cinta Tanah Air melalui Strategi Konstruktivisme di Sekolah Dasar Abna Hidayati, KTP FIP Universitas Negeri Padang	102
10. Model Layanan Pendidikan Untuk Anak Kesulitan Belajar dengan Teknologi Tepat Guna Kasiyati, PLB FIP Universitas Negeri Padang	112

11.	Pelaksanaan Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Sosiologi di SMAN Kota Padang Ike Sylvia, Universitas Negeri Padang	127
12.	Efektivitas <i>Game Educative Goompris</i> Terhadap Kemampuan Berhitung Anak Sri Hartati, Universitas Negeri Padang	146
13.	Implementasi Permen Nomor 157 Tahun 2014 Tentang Kurikulumprogram Pendidikan Khusus Bina Diri Bagi Peserta Didik Hambatan Kecerdasan Untuk Melatih Kemandirian Yarmis Hasan, PLB FIP Universitas Negeri Padang	160
14.	Optimalisasi Peranan Teknologi Pendidikan Melalui Pemanfaatan <i>ICT</i> Sebagai Media Pembelajaran Zuwirna, KTP FIP Universitas Negeri Padang	172
15.	Model Pembelajaran Sinektik dalam Meningkatkan Kreativitas Mahasiswa Pada Mata Kuliah Pengembangan Budaya Kewirausahaan Zelhendri Zen, KTP FIP Universitas Negeri Padang	182
16.	Peran Teknologi Pendidikan dalam Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis <i>ICT</i> Eidarni, KTP FIP Universitas Negeri Padang	197
17.	Implementasi Profesi Pengembang Teknologi Pendidikan Pada Tingkat Satuan Pendidikan Dalam Kurikulum 2013 Novrianti, Ida Mumi Saan, dan Zuliarni, KTP FIP Universitas Negeri Padang	210
18.	Peningkatan Profesionalisasi Lulusan Teknologi Pendidikan Melalui Perubahan Kurikulum Syafri, KTP FIP Universitas Negeri Padang	219
19.	Pelaksanaan Proses Pembelajaran Siswa Percepatan Belajar (<i>Accelerated Learning</i>) Sismal Herni, Universitas Negeri Padang	233
20.	Desain Pesan Pembelajaran; Upaya Mempertahankan Motivasi Belajar Dan Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Ulfa Rahmi, KTP FIP Universitas Negeri Padang	250
21.	Efektivitas Implementasi Metode Presentasi Untuk Meningkatkan Keaktifan Mahasiswa dalam Proses Perkuliahan Zulkifli, Fifi Yasmi dan Asril, STKIP PGRI Sumbar	260

- | | | |
|-----|--|-----|
| 22. | Pengembangan Kesempatan Belajar Dalam Pembelajaran
Rayendra dan Azman, KTP FIP Universitas Negeri Padang | 273 |
| 23. | Model Bahan Ajar Menulis Narasi Berbasis Konstruktivisme
Untuk Sekolah Dasar.
Darnis Arief, PGSD FIP UNP Padang | 282 |
| 24. | Pengembangan Multimedia Interaktif dengan Aplikasi
<i>Macromedia Director</i> pada Mata Kuliah Komputer Multimedia di
Jurusan KTP FIP UNP.
Nofri Hendri, KTP FIP Universitas Negeri Padang | 293 |

URGENSI TEKNOLOGI PEMBELAJARAN SEBAGAI PILAR IMPLEMENTASI K13

Darmansyah

damansyah2013tp@gmail.com

KTP FIP Universitas Negeri Padang

Abstract

Curriculum Implementation in 2013 gave birth to the revolution of learning and assessment reforms implemented through the application of modern learning model and scientific approach, allowing the integration of multiple competencies in learning that accommodates character values optimally. Optimization of learning requires the support of adequate facilities so that teachers helped in the development of learning systems, multimedia development, and service learning resources. Support for educational technology professionals are also needed, so that the teacher can prepare materials and the best learning strategy. So that there is synchronization and synergy between the implementation of the curriculum, the support means, facilities and personnel developer of learning technologies, the role of educational technology is becoming increasingly urgent.

Keywords: Urgency, Developer TP, Pilar, Implementation, K13

Pendahuluan

Implementasi kurikulum 2013 (K13) memberikan harapan terintegrasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. Melalui revolusi pembelajaran dan reformasi penilaian yang dicanangkan dalam pengembangan kurikulum diharapkan akan terjadi peningkatan internalisasi nilai-nilai karakter pada warga belajar di Indonesia. Penerapan model *problem-based learning*, *project-based learning*, *discovery learning* memberikan kontribusi penting terhadap penguasaan kompetensi inti spiritual dan sosial yang diperoleh melalui penguasaan pengetahuan dan keterampilan secara integratif. Pendekatan saintifik dengan 5 M menjadi inti dari perubahan paradigma pembelajaran. Perubahan dari TCL (*Teacher Centered Learning*) menjadi SCL (*Student Centered*

Learning) - dari diberi tahu menjadi mencari tahu - akan berdampak positif terhadap pengembangan nilai-nilai karakter peserta didik.

Pengembangan pendekatan saintifik, model-model, strategi, metode, media pembelajaran dan evaluasi menjadi "lahan" garapan penting TP (Teknologi Pendidikan) harus didukung prasarana utamanya pusat sumber belajar yang dikelola oleh tenaga pengembang teknologi pembelajaran. Penyediaan fasilitas memadai dan sumber daya manusia yang profesional memberi peluang lebih besar bagi kita untuk mampu menggapai "mimpi indah" melahirkan sumber daya berkualitas, berkarakter sebagai calon pemimpin masa depan.

UN (ujian nasional) yang selama bertahun-tahun telah menjadi salah satu faktor penentu kelulusan peserta didik dan sekaligus juga sebagai "penyumbang stress" di kalangan masyarakat pendidikan Indonesia, akhirnya dihentikan. Meski hanya mungkin bersifat sementara sambil mencari format baru, namun kita perlu bersyukur karena "pemicu ketidakjujuran" itu tidak dilanjutkan mulai tahun 2015. Bersamaan dengan itu, pemerintah mengujicobakan dan akan mengembangkan CBT (Computer-Based Testing) dalam evaluasi belajar. Kebijakan pemerintah menerapkan model CBT untuk evaluasi akhir pembelajaran perlu diapresiasi dan mendapat perhatian khusus kita terutama profesi teknologi pendidikan.

Implementasi K13 dan penerapan CBT merupakan peluang sekaligus tantangan terutama di kalangan Teknologi Pembelajaran. Peluang ini harus dimanfaatkan secara optimal karena dalam pengembangan sistem pembelajaran, pengembangan multimedia pembelajaran dan pengelolaan sumber belajar menjadi bagian yang terpisahkan dari lima kawasan bidang garapan profesi TP. Peluang ini juga memiliki landasan normatif yang kuat melalui UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan dan lahirnya Permenpan & RB Permenpan No. 2 tahun 2009 tenaga fungsional pengembang teknologi pendidikan.

Tantangan yang dihadapi juga tidaklah ringan. Institusi pendukung eksistensi pengembang teknologi pembelajaran seperti PSB (Pusat Sumber Belajar) di sekolah belum kelihatan wujudnya. Pengangkatan tenaga fungsional (PNS) juga masih sangat kecil dibandingkan dengan jumlah sekolah dan lembaga pendidikan yang ada. Sosialisasi kebutuhan dan keberadaan jabatan

fungsi pengembang teknologi pembelajaran masih sangat terbatas, minimnya pemahaman pengelola sekolah tentang pentingnya PSB dan pengembang teknologi pembelajaran. Makalah ini akan memaparkan urgensi pengembang teknologi pembelajaran sebagai pilar implementasi K13 serta peluang dan tantangan teknologi pendidikan di masa datang.

Implementasi K13

Kurikulum 2013 (K13) telah mengisyaratkan bahwa pembelajaran harus mengintegrasikan nilai-nilai karakter di semua jenjang dan jenis pendidikan. Ada empat kompetensi inti yang menjadi objek dalam proses pembelajaran yaitu (1) kompetensi inti sikap spiritual-KI₁, (2) kompetensi inti sikap sosial – KI₂, (3) kompetensi inti pengetahuan – KI₃, dan (4) kompetensi inti keterampilan – KI₄. Pendidikan karakter menjadi bagian dari sikap spritual dan sikap sosial yang dipraktekkan secara terintegrasi dalam pembelajaran . bidang studi KI₁ dan KI₂ . Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi sasaran utama dalam proses pembelajaran.

Dalam menerapkan K13, (Kemendikbud 2013) memperkenalkan konsep perubahan kurikulum berupa usaha terpadu antara (1) rekonstruksi kompetensi lulusan (2) kesesuaian & kecukupan, keluasan & kedalaman materi, (3) revolusi pembelajaran dan (4) reformasi penilaian. Dua konsep perubahan yang masih terkendala adalah "revolusi pembelajaran dan reformasi penilaian. Ternyata mengintegrasikan KI₁ dan KI₂ dalam proses pembelajaran bidang sutudi KI₃ dan KI₄ menjadi tantangan besar bagi pendidik. Hasil uji coba K13, mengungkapkan bahwa para pendidik menghadapi banyak kesulitan dalam penilaian sikap dan menemui kendala pada proses pembelajaran yang bermuansa karakter. Pendidik merasa bahwa model penilaian yang dilaksanakan terlalu rumit dan membutuhkan waktu lama untuk menyelesaikannya.

Revolusi Pembelajaran dan Reformasi Penilaian

Pengertian umum revolusi adalah perubahan yang berlangsung secara cepat dan menyangkut hal mendasar atau pokok-pokok penting dalam masyarakat. Revolusi pembelajaran dapat diartikan sebagai perubahan mendasar yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Sedangkan reformasi

penilaian adalah perubahan yang dilakukan terhadap penilaian hasil belajar. Konsep perubahan penting dalam implementasi K13 inilah yang memberikan harapan besar bahwa pendidikan karakter akan dapat berkembang lebih baik di masa mendatang.

Perubahan prinsipil yang terjadi dalam proses pembelajaran diawali dengan perubahan paradigma pembelajaran. Pembelajaran yang bersifat TCL berubah menjadi SCL. Pendekatan pembelajaran ini berbeda dari pendekatan TCL yang menekankan pada transfer pengetahuan dari guru ke peserta didik yang relatif bersikap pasif. Dalam menerapkan konsep SCL, peserta didik diharapkan sebagai peserta aktif dan mandiri dalam proses belajarnya, yang bertanggung jawab dan berinisiatif untuk mengenali kebutuhan belajarnya, menemukan sumber-sumber informasi untuk dapat menjawab kebutuhannya, membangun serta mempresentasikan pengetahuannya berdasarkan kebutuhan serta sumber-sumber yang ditemukannya. Dalam batas-batas tertentu peserta didik dapat memilih sendiri apa yang akan dipelajarinya.

Peserta didik adalah individu yang unik, oleh karena itu proses, materi dan metode belajar disesuaikan secara fleksibel dengan minat, bakat, kecepatan, gaya serta strategi belajar dari tiap peserta didik. Tersedianya pilihan-pilihan bebas dalam sumber belajar bertujuan untuk menggali motivasi intrinsik dari dalam dirinya sendiri untuk belajar sesuai dengan kebutuhannya secara individu, bukan kebutuhan yang diseragamkan sebagaimana yang dipraktikkan dalam kelas tradisional selama ini. Sebagai ganti proses transfer ilmu pengetahuan, peserta didik lebih diarahkan untuk belajar keterampilan *learning how to learn* seperti pemecahan masalah, berpikir kritis, kreatif dan reflektif serta keterampilan untuk bekerja dalam tim.

Pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik di sekolah menyebabkan adanya tuntutan yang besar terhadap pendidik agar mereka mampu memberikan pelayanan yang berbeda di dalam kelas. Hal ini menuntut pergeseran besar dari tradisi "mengajarkan materi yang sama kepada semua siswa di kelas", menjadi "mengajar setiap anak sesuai dengan kebutuhan individualnya". Tetapi dalam setting kelas peserta didik mempunyai bermacam-macam minat, bidang dan tingkat penguasaan, komunikasi dan strategi belajar

yang berbeda. Peserta didik juga memiliki tingkat kecemasan dan ketekawatiran yang berbeda pula. Peserta didik tertentu mungkin juga memiliki kebutuhan khusus akan bantuan dengan berbagai alasan yang berbeda-beda.

Prinsip yang paling mendasar dalam pemerolehan pengetahuan adalah bahwa pengetahuan merupakan hasil rekonstruksi manusia sendiri. Sangat kecil kemungkinan adanya transfer pengetahuan dari seseorang kepada orang lain. Kalau pun ada, hasilnya masih sangat minim. Menurut konsep ini, pengetahuan bukan merupakan benda yang dapat ditransfer dari seseorang yang mempunyai pengetahuan kepada orang lain yang belum mempunyai pengetahuan. Andaikan seorang pendidik bermaksud mentransfer suatu konsep, ide, dan pengertian kepada peserta didik, maka pemindahan itu harus diinterpretasikan, ditransformasikan dan dikonstruksikan oleh peserta didik itu sendiri lewat pengalamannya. Banyaknya peserta didik yang salah menanggapi (*misconception*) tentang suatu pengetahuan yang diajarkan menunjukkan bahwa pengetahuan tidak dapat begitu saja dipindahkan, melainkan harus dikonstruksikan, atau diinterpretasikan, dan ditransformasikan sendiri oleh peserta didik.

Kemampuan menyerap informasi dan mengolahnya menjadi informasi baru yang dimiliki oleh peserta didik dipengaruhi oleh gaya belajar. Secara umum gaya belajar diartikan sebagai kombinasi dari bagaimana informasi diorganisir, diatur serta diolah. Jadi, gaya belajar seseorang merupakan kombinasi dari bagaimana ia menyerap suatu informasi, kemudian mengatur dan mengolah informasi tersebut. (DePorter:2002).

Apabila dikaitkan dengan aktivitas pembelajaran, gaya belajar berarti kemampuan kombinasi yang dimiliki oleh seorang peserta didik untuk menerima, menyerap, mengatur dan mengolah materi pelajaran yang diterimanya selama proses pembelajaran. Keberhasilan peserta didik menerima, menyerap dan memproses informasi ditentukan oleh kecenderungan gaya belajar. Semakin baik dan cocok penyediaan informasi dari lingkungan dengan gaya belajar peserta didik maka semakin baik pula efektivitas pembelajaran yang akan diperoleh peserta didik.

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) menjadi bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan pembelajaran dewasa ini. Keberadaannya semakin diperlukan dalam mendukung proses pembelajaran baik sebagai sumber belajar maupun sebagai media pembelajaran. Penggunaan TIK dalam proses pembelajaran juga menjadi amanat undang-undang. Artinya keharusan menggunakan TIK dalam pembelajaran tidak dapat ditawar-tawar. Oleh karena itu pendidik harus memiliki kompetensi tentang penggunaan TIK dalam membantu proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.

Individualisasi pembelajaran secara garis besar bertujuan untuk membantu peserta didik yang memiliki karakteristik tertentu baik secara psikologis, minat, bakat dan kegemaran yang terkait dengan cara belajarnya. Berbagai keterbatasan dan keunggulannya perlu dijadikan sebagai pertimbangan dasar, sehingga peserta didik mampu belajar dengan optimal dapat menyerap materi belajar yang diberikan secara klasikal dengan layanan pembelajaran yang berbeda sesuai dengan modalitas belajar yang dimilikinya.

Pengalaman menunjukkan bahwa tidak ada kesulitan yang paling sulit dialami pendidik dalam pembelajaran, selain mengindividualisasi pembelajaran di tengah pembelajaran klasikal dengan segala keterbatasannya. Mustahil untuk melaksanakan individualisasi pembelajaran dengan jumlah peserta didik yang jauh melampaui persyaratan rombongan belajar standar yang ditetapkan berdasarkan aturan baku. Sungguh tidak rasional "memaksa" pendidik menjalankan program individualisasi pembelajaran dalam kondisi lingkungan kelas dan sekolah yang kurang mendukung. Bukan pula kebijakan yang bijak menugaskan pendidik untuk menciptakan individualisasi pembelajaran di tengah "keterpaksaan" mengejar target pencapaian konten yang ditetapkan setiap tahun.

Melaksanakan revolusi pembelajaran dengan menghadirkan kondisi lingkungan yang kondusif sesuai dengan tuntutan sebagai digambarkan di atas adalah sebuah keharusan. Kelas-kelas tradisional tidak mungkin dapat melayani kebutuhan pembelajaran yang dilaksanakan dengan beragam pendekatan saintifik dan model pembelajaran modern bermuansa karakter. Perlu ada upayakhusus untuk menghadirkan lembaga pendukung yang dapat membantu

para pendidik dalam melaksanakan pembelajaran yang berkualitas berbentuk pusat sumber belajar.

Pusat Sumber Belajar di Sekolah

Dalam kondisi yang tidak memungkinkan untuk melaksanakan individualisasi pembelajaran di ruang kelas yang selama ini menerapkan pembelajaran seragam di tengah keberagaman, maka pilihan terhadap PSB adalah keputusan yang bijaksana. PSB sesuai dengan konsep yang diutuhnya adalah lembaga yang memberikan pelayanan prima terhadap pelanggannya yaitu pendidik dan peserta didik. Perancangan dan pengelolaan yang profesional sebuah PSB akan mampu melayani dan mendukung terjadinya proses individualisasi pembelajaran secara optimal. PSB sebagai mana pengalaman negara maju, menjadi lembaga pelayanan kebutuhan peserta didik yang berbeda dalam banyak hal sekaligus menuntut adanya proses belajar yang lebih mengarah pada individualisasi pembelajaran.

Keberadaan PSB di sekolah atau di perguruan tinggi memiliki makna lebih dari sekedar melengkapi standar sarana dan prasarana. PSB juga bukan hanya menyediakan sumber belajar untuk melayani kebutuhan pendidik dan peserta didik dalam peminjaman buku sebagaimana fungsi perpustakaan tradisional yang selama berjalan di banyak sekolah dan lembaga pendidikan lainnya. Pengembangan PSB diharapkan dapat memberikan pelayanan optimal terhadap beragam kebutuhan peserta didik yang memungkinkan terjadinya proses individualisasi pembelajaran, sehingga pembentukan pengetahuan baru bagi peserta didik menjadi lebih bermakna. PSB diharapkan dapat memberikan kesempatan peserta didik untuk menginternalisasi pengetahuan melalui proses inkuiri dengan menggunakan sumber belajar yang variatif dan lengkap.

Pembelajaran dengan pendekatan ekspositori atau *Teacher Centered* yang selama ini berjalan diubah paradigmanya menjadi pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif. Sebagaimana amanat undang-undang penciptaan suasana belajar yang memungkinkan terlaksananya pendekatan inkuiri atau *Student Centered Learning* harus menjadi bagian dari pengembangan PSB. Dukungan PSB di lingkungan lembaga pendidikan juga diharapkan

mampu mendorong terjadinya konstruktivisme pembelajaran, sehingga peserta didik mampu membentuk pengetahuan secara bertahap dan mandiri sesuai dengan karakteristik individunya.

PSB juga diharapkan dapat menyediakan pelayanan terhadap kebutuhan belajar yang berbeda, baik ditinjau dari perbedaan karakteristik maupun perbedaan dari sisi psikologis peserta didik. Pemenuhan kebutuhan ini akan memberikan dukungan terhadap kesenangan belajar yang memungkinkan terjadinya optimalisasi pembelajaran sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki peserta didik. PSB juga memungkinkan tersedianya berbagai bentuk dan jenis media sesuai dengan perkembangan pembelajaran berbasis ICT. PSB akan membantu peserta didik dalam hal terjadinya individualisasi pembelajaran, karena ketersediaan sumber belajar di PSB yang sangat beragam.

Peserta didik yang mengharapkan adanya aktivitas, kreativitas, secara individu membutuhkan dukungan sumber belajar yang memadai. Proses yang memungkinkan terjadinya individualisasi pembelajaran juga membutuhkan sarana prasarana yang lengkap. Proses internalisasi pengetahuan seharusnya didukung oleh lingkungan yang tepat sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Dukungan fasilitas, sarana prasarana yang diharapkan itu sulit diwujudkan hanya melalui kelas-kelas tradisional seperti yang dilaksanakan selama ini. Oleh karena itu penting kiranya merancang sebuah tempat atau fasilitas yang memadai untuk melayani kebutuhan belajar dengan konsep PSB.

Di sekolah atau di perguruan tinggi tentunya tugas pendidik bisa berjalan optimal karena adanya dukungan fasilitas. Pendidik (guru dan dosen) memiliki aktivitas yang beragam. Mulai dari merancang dan mengorganisasikan bahan ajar, menyampaikannya di depan kelas, mengelolanya, hingga pada kegiatan evaluasi yang tentunya membutuhkan keterampilan-keterampilan khusus dalam proses pembelajaran. Pembuatan media pembelajaran, merancang alat evaluasi dan mengolah hasil belajar juga membutuhkan keterampilan yang harus dapat dikuasai dengan baik.

Bagi pendidik yang memiliki kemampuan dan keterampilan kurang memadai tentunya perlu dibantu dengan menyediakan fasilitas, baik berupa alat perlengkapan, tenaga ahli, maupun pelatihan keterampilan yang terkait dengan

sistem pembelajaran, multimedia dan pelayanan kebutuhan sumber bahan ajar lainnya. Beberapa sekolah dan perguruan tinggi yang belum memiliki lembaga khusus tentang pelayanan ini tentunya akan mengalami kesulitan untuk melayani kebutuhan tenaga pendidik dalam hal-hal yang disebutkan di atas. Oleh karena itu memang sangat diperlukan suatu lembaga khusus di sekolah atau di perguruan tinggi untuk membantu pengembangan sistem pembelajaran, pengembangan multimedia pembelajaran dan pelayanan terhadap kebutuhan sumber belajar lainnya melalui sebuah PSB.

PSB yang hadir dengan konsep idealnya, akan mampu memberikan pelatihan-pelatihan tentang pengembangan sistem pembelajaran kepada para guru di sekolah dan dosen di perguruan tinggi. PSB akan berperan memberikan bantuan terhadap pendidik dalam penyediaan bahan ajar dan sumber belajar yang beragam sebagaimana keberagaman yang ada pada peserta didik di ruang kelas. PSB juga akan memberikan kesempatan kepada pendidik untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dalam merancang media yang berkualitas sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan menarik bagi peserta didik. PSB yang dilengkapi dengan tenaga-tenaga profesional di bidangnya akan menjadi tempat yang menyenangkan bagi pendidik dan peserta didik melalui konsultasi dan berbagai pelatihan yang disediakan.

Dari temuan di lapangan (*hasil identifikasi keberadaan PSB di SLTP dan SMA pada sepuluh wilayah di Indonesia oleh PUSTEKKOM-DIKNAS tahun 2005*) sesungguhnya, sudah banyak sekolah yang telah menjalankan fungsi-fungsi PSB dalam penyelenggaraan pembelajarannya, meskipun belum memiliki PSB secara kelembagaan. Ini artinya sebagian besar mereka telah menyadari betapa pentingnya peranan sumber belajar dalam pencapaian tujuan atau kompetensi belajar.

Dari 10 (sepuluh) wilayah di seluruh Indonesia dengan masing-masing wilayah diwakili 3 (tiga) sekolah SLTP atau SMA dengan fokus pada 5 komponen PSB diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Studi tentang Komponen PSB di Sekolah

No.	Komponen PSB	Kondisi di Lapangan
11	Penggunaan fasilitas atau fungsi-fungsi PSB dalam kegiatan mengajar guru.	Sebagian besar (70%) sekolah telah menjalankan fungsi PSB, khususnya fungsi pelayanan yaitu pelayanan media pembelajaran bagi guru-guru.
22	Keberadaan PSB dalam struktur lembaga atau sekolah	Hanya 15 % sekolah yang telah mencantumkan PSB dalam struktur sekolah atau lembaganya.
33	Ketersediaan ruangan belajar yang dilengkapi fasilitas-fasilitas PSB	Ada 60% sekolah telah memiliki ruangan yang dilengkapi dengan fasilitas PSB (disebut ruang audio-visual).
44	Peralatan (hardware) media yang dimiliki sekolah.	Hampir 90 % sekolah memiliki peralatan PSB, khususnya peralatan penampil seperti VCD dan Televisi.
55	Program / software pembelajaran yang dimiliki sekolah	Lebih dari 70 % sekolah telah memiliki program-program VCD/ DVD pembelajaran.

(Sumber : Pustekom Dinas, 2005)

Hasil identifikasi Pustekom di atas merupakan sebuah modal dasar yang berarti dalam merancang Pusat Sumber Belajar sekolah masa depan. Meski hanya 15% sekolah yang mencantumkan PSB dalam struktur sekolah, namun praktik dan penyediaan sarana serta peralatan PSB sudah cukup besar (90%). Kondisi tersebut akan menjadi pendorong utama bagi pengelola sekolah untuk mengembangkan PSB yang terintegrasi dengan sistem dan struktur sekolah.

Tenaga Fungsional Pengembang Teknologi Pembelajaran

Sekolah membutuhkan tenaga profesional untuk membantu para guru dalam mengembangkan sistem pembelajaran, rancangan multimedia untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Tenaga profesional pengembang teknologi pembelajaran yang didambakan tersebut disikapi pemerintah dengan mengeluarkan permenpan tentang jabatan fungsional pengembang teknologi pendidikan. Jabatan fungsional ini sama dengan tenaga fungsional lainnya seperti pustakawan.

Selama bertahun-tahun kita menunggu kepastian tentang jabatan fungsional pengembang teknologi. Berbagai upaya telah dilakukan oleh para

pendiri dan pejuang teknologi pendidikan (atau pembelajaran) di tingkat pusat agar ada penghargaan dalam bentuk jabatan fungsional kepada mereka yang mendalami profesi sebagai pengembang teknologi pembelajaran. Penantian panjang itu akhirnya membuahkan hasil yang amat menggembirakan semua pihak dengan keluarnya Permenpan NOMOR: PER/2/M.PAN/3/2009 tentang JABATAN FUNGSIONAL PENGEMBANG TEKNOLOGI PEMBELAJARAN DAN ANGKA KREDITNYA yang dikeluarkan tanggal 10 Maret 2009. Tentunya kita pantas bersyukur dan berterima kasih kepada pemerintah serta para "pejuang" yang tanpa kenal menyerah dalam memperjuangkannya.

Keluarnya PER/2/M.PAN/3/2009 itu memberikan kepastian hukum bagi tenaga-tenaga profesional pengembang teknologi pembelajaran untuk berkarya sehingga mendapatkan kejelasan secara yuridis bidang kerja yang akan mereka jalankan dan sekaligus pengakuan terhadap bidang ilmu dan kompetensi yang telah diperolehnya melalui pendidikan. Di sisi lain pendirian PSB di sekolah dan di perguruan tinggi sudah dapat bernafas lega karena tenaga ahli dan pengelola serta pengembang teknologi pembelajaran sudah tersedia sesuai dengan kebutuhan lapangan. Pemerintah daerah juga diharapkan tidak ragu lagi dalam menetapkan kebutuhan pegawai (termasuk PNS) untuk mengisi tenaga pengembang teknologi pembelajaran di sekolah-sekolah yang ada di lingkungannya karena telah memiliki landasan hukum yang kuat.

Peluang dan Tantangan Teknologi Pembelajaran

Dunia pendidikan tidak mungkin berjalan secara efektif dan efisien tanpa dukungan teknologi pembelajaran. Pengembangan sistem pembelajaran membutuhkan kompetensi memadai dalam teknologi informasi dan komunikasi. Pengembangan multimedia pembelajaran mengharuskan pendidik menguasai berbagai keterampilan dalam teknologi pembelajaran. Penyediaan sumber belajar variatif yang dapat mengakomodasi gaya belajar peserta didik membuka peluang bagi teknologi pembelajaran mengambil peran yang lebih besar.

Teknologi pembelajaran (TP) dapat memainkan peran pentingnya dalam lima kawasan mulai desain, pengembangan, penggunaan, pengelolaan dan evaluasi pelajaran. Kelima kawasan inilah yang memungkinkan TP berperan

optimal. Profesi yang menjadi lahan garapan TP terintegrasi secara kuat dalam sistem pembelajaran. Karena itu revolusi pembelajaran dan reformasi penilaian harus menjadi kajian inti dalam profesi teknologi pembelajaran. Peluang inilah yang seharusnya menjadi perhatian praktisi teknologi pembelajaran di masa datang terutama terkait dengan implementasi K13.

Dukungan pemerintah dalam bentuk undang-undang dan peraturan pemerintah juga telah dikeluarkan. Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 telah dinyatakan bahwa belajar itu adalah interaksi antara pendidik dengan sumber belajar. Permenpan No. 2 tahun 2009 tenaga fungsional pengembang teknologi pendidikan juga sudah diimplementasikan dalam jangkauan yang terbatas. Berarti secara normatif Bidang Studi Teknologi Pendidikan sudah memiliki landasan yang kuat untuk berperan lebih optimal di masa datang.

Budaya "ganti pemimpin berubah kebijakan" menjadi tradisi yang sulit dihilangkan di Indonesia. "Nasib" yang dialami K13 adalah pengalaman berharga yang masih segar dalam ingatan kita. K13 dilahirkan oleh sebuah pemerintahan diujung periode kekuasaan tidak dapat membesarkan dan memeliharanya sampai ke tujuan. Pemerintahan pengganti yang melanjutkan, memiliki visi berbeda yang menyebabkan K13 berjalan tertatih-tatih, bahkan nyaris layu sebelum berkembang.

Kurang lebih enam tahun setelah Permenpan tentang tenaga fungsional pengembang teknologi pendidikan dikeluarkan pemerintah, ternyata informasinya belum dapat menjangkau seluruh komponen yang terkait dengan pendidikan. Dalam penerimaan PNS tenaga fungsional pengembang teknologi pendidikan belum termasuk yang diprioritaskan. Belum terpikirkan oleh pengambil kebijakan bahwa dalam mengimplementasikan K13 perlu lembaga persekolahan dilengkapi dengan PSB (Pusat Sumber Belajar) yang dapat melayani kebutuhan belajar peserta didik yang berbeda. Revolusi pembelajaran yang akan dilaksanakan itu membutuhkan suatu wadah yang memadai untuk terjadinya proses individualisasi pembelajaran yang sama sekali berbeda dengan kelas tradisional. Komitmen untuk membangun pendidikan secara komprehensif inilah yang dibutuhkan dalam membangun pendidikan melalui implementasi K13 di masa datang.

Kesimpulan

Implementasi K13 harusnya sudah menjadi kewajiban. Seluruh komponen pendidikan yang terkait mulai dari ahli, akademisi, praktisi sampai pada masyarakat sasaran pendidikan sudah saatnya menyatukan pikiran, perkataan dan perbuatan untuk mendukung K13 agar berjalan sesuai harapan. Kita mengantungkan harapan sangat tinggi terhadap keberlangsungan Negara ini di masa datang melalui penerapan K13 yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran. Semoga "mimpi indah" melahirkan pemimpin masa depan yang berkarakter, memiliki spritualitas, emosionalitas dan sosialitas akan menjadi kenyataan.

Komitmen pemerintah untuk membangun sumber daya manusia melalui pendidikan menjadi penting. Pendidikan yang dapat mendukung SDM berkualitas itu telah dirancang dan telah diimplementasikan dalam bentuk uji coba. Perubahan paradigma, revolusi pembelajaran dan reformasi penilaian yang dirancang dalam pendidikan karakter membutuhkan sarana-prasana dan fasilitas memadai. Oleh karena itu keberadaan PSB di setiap lembaga pendidikan dari perguruan tinggi (LPTK) sampai sekolah menjadi kebutuhan primer yang tidak dapat ditawar lagi. Pemerintah berkewajiban memandang PSB itu sama pentingnya dengan kebutuhan ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, studio, dan lain sebagainya.

Komitmen terhadap penyediaan sarana dan fasilitas itu juga harus diringi dengan penyediaan pengelola PSB. Pengangkatan tenaga fungsional pengembang teknologi pembelajaran segera diprioritaskan. Pengembang teknologi pembelajaran yang diangkat di setiap lembaga pendidikan terutama di sekolah akan dapat mengelola PSB secara profesional, membantu pendidik dalam pengembangan sistem, multimedia dan sumber belajar berkualitas. Keberadaan PSB yang bermutu akan berkontribusi terhadap proses individualisasi pembelajaran, melayani kebutuhan belajar peserta didik dengan gaya belajar yang berbeda. Kondisi inilah yang akan menghasilkan peserta didik berkualitas, berkarakter yang siap memimpin keberlanjutan bangsa ini di masa depan.

Peluang inilah yang harusnya ditangkap oleh Program Studi Teknologi pendidikan di Indonesia disamping peluang lainnya yang semakin terbuka lebar. Kerjasama antar berbagai pihak terkait harus semakin kuat. Sinergi pemerintah, perguruan tinggi LPTK, IPTPI (Ikatan Profesi Teknologi Pendidikan Indonesia), mahasiswa, dan alumni semakin dibutuhkan untuk secara aktif memperjuangkan eksistensi TP dalam tatanan pendidikan di Indonesia. Disinilah pentingnya kebersamaan dalam melahirkan lulusan yang berkualitas, profesional dan berkarakter.

Daftar Bacaan

- AECT. 1977. Materi Dasar Pendidikan Program Akta Mengajar V
- Bennie, Frances (1977) *Learning Centers: Development and Operation*. USA: ET Publications
- Bhakti Prima. Pusat Sumber Belajar. <http://bhaktiprima.blogspot.com/> Diakses tanggal 01 April 2012, pukul 20.00 WIB.
- Clarke, P.B. *Library Resource Centers*. 1977. Library to LRC Jordanhill College of Education.
- Darmansyah 2011. *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*. Jakarta: Bumi Aksara
- Darmansyah 2013. *Konsep dan Manajemen Pusat Sumber Belajar Padang : Pascasarjana UNP*.
- Departemen Pendidikan Nasional (2009). *Konsep PSB-Pusat Sumber Belajar*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Direktorat Pembinaan SMA.
- Goleman, Daniel 2000. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Irving R. Merrill & Harrold A. Drob. 1977. *Criteria for Planning the College and University Resource Center*. Washington: AECT
- John T. Gillespie & Diana L. 1983. *Spirit, Administering the School Media Center*. New York: Hasting House Publishers
- Kemendikbud. 2013. *Materi Sosialisasi dan Implementasi Kurikulum 2013*. Padang: LPMP
- Margaret E. Chisholm & Donald P. Ely. 1976. *Media Personal in Education, A Competency Approach*. New Jersey: Prentice Hall, Inc

Merrill R. Irving & Drob A. Harold. (1977). *Criteria For Planning The College and University Learning Resources Center*. Washington, D.C. AECT

Mudhoffir. 1990. *Prinsip-prinsip Pengelolaan Sumber Belajar*. Bandung: Remaja Karya

Mudhoffir. 1992. *Prinsip-prinsip Pengelolaan Pusat Sumber Belajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muhtadi, Ali. 2005. *Manajemen Sumber Belajar*. Yogyakarta.

Rusmanto (2003) *Pusat Sumber Belajar*. <http://ojonx.wordpress.com/> (diakses 24 Nopember 2013).

Tucker. 1979. *The Organisation and Management of Educational Technology*

Yuhett, Harina. 2005. *Model Pusat Sumber Belajar*. Jakarta. Pustekkom Depdiknas.

Miarso, Yusufhadi. 2004. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.



**PROSIDING
SEMINAR NASIONAL**
Kurikulum dan Teknologi Pendidikan

ISBN : 978-602-72950-0-1

